



**MODUL PSIKOLOGI GENDER
(PSI131)**

**MODUL SESI 11
GENDER DAN SEKSUALITAS**

**DISUSUN OLEH
Deny Surya Saputra, S. Psi., M. Th., CCP.**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2020**

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :
Mampu memahami isu-isu dan konsep seputar gender dan seksualitas.

B. Uraian dan Contoh

GENDER DAN SEKSUALITAS

GENDER DAN SEKSUALITAS

(Dwi Ariani dan Maryaeni)

Pengantar

Pada akhir 1980-an gender dan seksualitas membawa kita pada suatu kesimpulan baru tentang bagaimana masyarakat dan budaya. **Dasar dari kebanyakan teori gender dan seksualitas adalah kritik menyeluruh dari subjek dan subjektivitas.** Istilah “gender” dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Pengertian gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies*

Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*). H. T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Agak sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dalam mana kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytic concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it*). Kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan istilah "jender". Jender diartikan sebagai "interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan". Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Jender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Pendapat beberapa ahli tentang Gender

Dalam teks *Gender and sexuality*, John Locke beranggapan identitas pribadi sebagai hal yang unik, berdaulat dan mandiri. Dialektika Hegel memungkinkan individu tidak bersubjek memperoleh subjektivitas. Di sini Friedrich Nietzsche berbicara tentang

subjek sebagai multiplisitas (tahun 1920). Sedangkan Freud beranggapan praduga kita tentang diri sendiri dan identitas seksual. Identitas dipahami oleh ahli teori gender dan seksualitas sebagai proses konstruksi yang berkelanjutan. Michel Foucault berpendapat seksualitas sebagai konstruksionisme sosial, gagasan bahwa subjektivitas dan identitas yang tidak penting dari keberadaan manusia (seksualitas telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan mode modern organisasi sosial dan regulasi). Foucault dalam karyanya studi tentang sejarah seksualitas (1976)- bahwa seksualitas jauh dari yang dilarang atau yang ditekan pada abad ke-19, menjadi bagian dari wacana yang berusaha untuk mengidentifikasi dan mengatur segala bentuk perilaku seksual. Kritik Foucault tentang seksualitas membuka mekanisme ideologi dimana identitas seksual dipelihara dan diatur oleh identitas yang berwenang. Disejajarkan dengan karya Louis Althusser yang teori ideologi menyatakan bahwa subjek selalu sudah '*interpellacte*' dipaksa oleh aparat ideologi negara.

Foucault mengakui bahwa individu memiliki kebebasan yang diperlukan dan juga kekuatan. Sehingga Giodeens berpendapat bahwa individu memiliki banyak peluang yang memungkinkan untuk campur tangan dalam ideologi pembangunan subjektivitas. Judith Butler mengeksplorasi ide identitas seksual dan gender sebagai kinerja sosial, sebuah situs kekuasaan dan wacana. Namun, berdasarkan perkembangan jaman performativitas adalah paradoks, sementara hasil dari proses konstruksi dan tanda bahan diri yang otentik. Teori Queer berusaha, antara lain, untuk menggambarkan atau memetakan cara homoseksual atau keinginan homoerotic memanifestasikan dirinya dalam sastra dan teks budaya. Keinginan homoseksual didasarkan pada Rene Girard teori "keinginan segitiga" dan dalam teori Gayle Rubin dari "sistem seks/gender". Spesifik Cally kritiknya Levi-Strauss analisis sistem kekerabatan dimana perempuan berfungsi sebagai hadiah di bidang ekonomi pertukaran antara laki-laki. Feminisme lesbian tidak peduli dengan laki-laki melainkan membenci dengan menunjukkan pilihan hidup perempuan yang mencintai perempuan. Jadi dalam teks *Gender and Sexuality* ini hanya menjabarkan berbagai pendapat tentang gender dan seksualitas. Sedangkan *Feminism, Ethnic Studies, and Postcolonial Studies* yang masih berkaitan dengan gender dan seksualitas dibahas dalam bab tersendiri.

Pengertian Seks dan Seksualitas

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Sedangkan seksualitas menurut KBBI adalah (1) ciri, sifat, atau peranan seks, (2) dorongan seks, (3) kehidupan seks. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal.

Perbedaan Gender dan Seks

Kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah seks (dalam kamus bahasa Indonesia juga berarti “jenis kelamin”) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*femaleness*). Proses pertumbuhan anak (*child*) menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*), lebih banyak digunakan istilah gender dari pada istilah seks. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (*love-making activities*), selebihnya digunakan istilah gender.

Perbedaan Gender dan Seks

<i>GENDER</i>	<i>SEKS/ JENIS KELAMIN</i>
· Bisa berubah	
· Dapat dipertukarkan	
· Tergantung musim	
· Tergantung budaya masing-masing	
· Bukan kodrat (buatan masyarakat)	

- Tidak bisa berubah
- Tidak dapat dipertukarkan
- Berlaku sepanjang masa
- Berlaku di mana saja
- Kodrat (ciptaan Tuhan):

perempuan menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui

Dalam upaya mengubah perilaku seseorang terhadap pemahaman gender, ada beberapa istilah yang perlu diketahui:

- a. Buta Gender (*gender blind*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang tidak memahami tentang pengertian/konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.
- b. Sadar Gender (*gender awareness*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
- c. Peka/Sensitif Gender (*gender sensitive*), yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (disesuaikan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).
- d. Mawas Gender (*gender perspective*), yaitu kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.
- e. Peduli/Responsif Gender (*gender concern/responsive*), yaitu kebijakan/program/kegiatan atau kondisi yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

Untuk memahami gender lebih lanjut, perlu diperhatikan juga mengenai terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembedaan yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak, walaupun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dialami oleh perempuan.

Apa saja bentuk-bentuk diskriminasi gender tersebut?

Ketidakadilan atau diskriminasi gender sering terjadi dalam keluarga dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk, yaitu:

- a. *Stereotip/Citra Baku*, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat

negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, karena perempuan dianggap ramah, lembut, rapi, maka lebih pantas bekerja sebagai sekretaris, guru Taman Kanak-kanak; kaum perempuan ramah dianggap genit; kaum laki-laki ramah dianggap perayu.

b. *Subordinasi/Penomorduaan*, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contoh: Sejak dulu, perempuan mengurus pekerjaan domestik sehingga perempuan dianggap sebagai "orang rumah" atau "teman yang ada di belakang".

c. *Marginalisasi/Peminggiran*, adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki.

d. *Beban Ganda/Double Burden*, adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin

dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin

lainnya. *Mengapa Beban Ganda bisa terjadi?* Berbagai observasi menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan hampir 90 persen dari pekerjaan dalam rumah tangga. Karena itu, bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

e. *Kekerasan/Violence*, yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, paksaan, yang bisa terjadi di rumah tangga, tempat kerja, tempat-tempat umum).

Masalah Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) bukan saja menjadi perhatian kaum perempuan, tetapi telah menarik perhatian para ahli dan politisi. Edward Wilson dari *Harvard University* (1975) membagi perjuangan kaum perempuan secara sosiologis atas dua kelompok besar, yaitu konsep *nurture* (konstruksi budaya) dan konsep *nature* (alamiah). Di samping kedua aliran tersebut, terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*). Paham ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki.

1. Teori *Nurture*

Bagaimana gender menurut teori *nurture*? Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial

budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsen memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar “kesamaan” atau fifty-fifty yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya. Karena itu, aliran *nurture* melahirkan paham sosial konflik yang memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas masyarakat seperti di tingkatan manajer, menteri, militer, DPR, partai politik, dan bidang lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah program khusus (*affirmatif action*) guna memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan yang kadangkala berakibat timbulnya reaksi negatif dari kaum laki-laki karena apriori terhadap perjuangan tersebut.

2. Teori *Nature*

Bagaimana pula pandangan teori nature tentang gender? Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan adalah hasil konstruksi sosial. Teori *nature* menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama mengejar kesamaan. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda. Talcott Parsons dan Bales (1979) berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan (komitmen) antara

suami-isteri dalam keluarga, atau antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

3. Teori *Equilibrium*

Bagaimana gender menurut teori equilibrium? Di samping kedua aliran tersebut, terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

Gender dan Seks dalam Karya Sastra

Perhatikan kalimat ini: “Dengan cepat kutikam pisau itu ke perut lelaki itu. Ia sangat kaget sekaligus menahan sakit. Sprei yang berwarna putih kini menjelma merah darah. Aku mencium lelaki itu dengan lembut.” (cerpen “Permainan Tempat Tidur”, Maya Wulan). Dalam cerpen tersebut Maya Wulan menggambarkan adegan ranjang nyaris secara detil sebanyak tiga halaman.

Perhatikan pula kalimat ini: “Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot mani Ayah.” (cerpen “Menyusu Ayah”, Djenar Maesa Ayu). Itu hanyalah nukilan dari sekian banyak karya Djenar yang berbau-bau seks. Ada persamaan dalam kedua karya tersebut, di akhir cerita tokoh utama sama-sama membunuh laki-lakinya karena telah menyakiti tokoh secara seksual.

Dimulai dari Saman (1998), novel karya Ayu Utami yang dibilang sangat berani menggarap tema seks, sejak itu pula sedikit demi sedikit muncul perempuan penulis menggarap tema seputar hal yang sama. Tidak heran, khususnya masyarakat awam yang tak punya cukup pengetahuan sastra, menganggap sastra feminis adalah sastra yang ditulis oleh perempuan dan tema yang dibahasnya adalah seks.

Padahal, seks hanyalah satu dari banyak tema yang bisa diangkat hingga sebuah karya bisa disebut sebagai sastra feminis .

Perbedaan gender adalah perbedaan kelamin yang diposisikan dalam kehidupan sosial. Feminis adalah kaum yang berjuang mengubah kedudukan kaum perempuan atau berbagai pemikiran tentang kaum perempuan. Dalam hal ini, kita tahu sejak berabad-abad lalu posisi perempuan ditempatkan di bawah gender laki-laki, dianggap sebagai second sex (jenis kelamin kedua). Ada masa ketika jika seorang bayi perempuan lahir, maka bayi tersebut dibunuh. Ada pula masa, yang boleh melakukan voting pemilihan umum hanya laki-laki dan perempuan dianggap tidak punya hak suara. Kesetaraan genderlah yang menjadi tuntutan utama kaum feminis. Sebetulnya, seorang feminis tidaklah harus perempuan. Sialnya, jika berkenaan dengan kata feminis selalu yang terpatri dalam benak banyak orang adalah perempuan.

Jika ingin melihat jauh ke belakang lagi, R.A. Kartini (1899) sudah memulainya lebih dahulu: “Adikku harus merangkak, bila hendak berlalu di hadapanku. Kalau adikku duduk di kursi, saat aku lalu, haruslah ia turun duduk di tanah dengan menundukkan kepala sampai aku tak terlihat lagi. Mereka hanya boleh menegurku dengan bahasa kromo inggil. Tiap kalimat haruslah diakhiri dengan “sembah”. [...]. Tapi sekarang mulai dengan aku, antara kami (Kartini, Roekmini dan Kardinah) tidak ada tatacara itu lagi. Perasaan kami sendirilah yang akan menunjukkan atau menentukan sampai batas mana cara liberal itu boleh dijalankan.” (surat Kartini kepada Stella dalam Habis Gelap Terbitlah Terang). Bagaimana penulis mengambil setting waktu dan tempat, bukanlah masalah. Sebab mereka punya satu kesamaan; diakui dan disejajarkan.

Gender Sebagai Elemen Pembentuk Tulisan

Di era 70-an, Marjanne Katoppo menulis Raumanen. Karya yang cukup fenomenal pada masanya ini, mengisahkan romansa Manen dan Monang. Manen yang hamil tidak juga mendapat kepastian dari Monang untuk menikahinya, malah Monang hendak menikahi gadis lain pilihan keluarganya. Manen tidak sanggup menerima malu dari lingkungannya, akhirnya bunuh diri.

Perhatikan nukilan prosa liris karya Linus Suryadi AG (1978-1980) berikut, yang ditulis di era yang hampir sama dengan Raumanen:

“Ya, ya, Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
“Iyem” panggilan sehari-hari
Wonosari di Gunung Kidul
pada mulanya dan pada akhirnya
sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
Di nDalem Suryamentraman Ngayogyakarta
Kini patutan satu sama putranya
Hidungnya bangir, matanya tajam
Persis, jan plek
sama Den Baguse Ario Atmojo”
(*Pengakuan Pariyem Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*, hal. 178)

Dikisahkan tokoh Pariyem yang seorang babu, mengandung anak putra juragannya. Dia rela disetubuhi oleh Den Bagus Ario Atmojo hingga hamil. Pariyem tak menuntut apa-apa. Untungnya, dikisahkan saat sidang keluarga karena kehamilan Pariyem, keluarga besar Cokro Sentono mau menerima. Bayangkan bagaimana jika cerita yang terjadi sebaliknya? Seperti kisah-kisah serupa yang nyata ada di lingkungan kita, babu yang bersangkutan malah dipecat dan diusir jauh-jauh agar tidak mempermalukan nama keluarga. Bayi Pariyem dipelihara di desa asalnya, di Gunung Kidul. Tanpa dinikahi ia kembali bekerja di nDalem Suryametraman Ngayogyakarta sebagai babu, tanpa diangkat sebagai selir sekalipun. Di banyak bagian dalam prosa ini, dituliskan Pariyem kerap bertutur “saya lega lila” (Bahasa Jawa = saya rela ikhlas).

Kini, bandingkan prosa liris tersebut dengan nukilan Menyusu Ayah (2004) dan Permainan Tempat Tidur (2003) di atas. Harus diakui, ada perbedaan mendasar di antara karya yang saya cuplik, pertama; karya tersebut ditulis dalam masa yang berbeda. Kedua; perbedaan gender penulisnya. Tidak ada pemberontakan sedikitpun dalam tokoh Pariyem, sedang Nayla dan tokoh aku (perempuan) dalam karya Maya Wulan, sangatlah melawan, bahkan berani membunuh laki-lakinya.

Marjanne Katoppo mungkin belum seberani Djenar ataupun Maya Wulan ketika menulis Raumanen, maka ia memutuskan Manen membunuh dirinya sendiri daripada membunuh Monang dan masuk penjara. Keberanian yang timbul sangat terasa berkembang dari masa ke masa, yang pasti gender penulis berpengaruh kuat

terhadap karya yang ditulisnya. Jika Pengakuan Pariyem ditulis oleh penulis yang berbeda gender (baik dalam masa 70-an, apalagi dalam masa sekarang), maka saya yakin tidak begitu jalan ceritanya.

Seorang laki-laki bisa saja menulis sastra feminis, tetapi belum tentu ia bisa mendapat esensi keinginan kesetaraan gender, sekalipun ia seorang feminis. Ada banyak hal yang tidak dialami laki-laki yang terjadi pada perempuan, dimulai dari perubahan tubuhnya sendiri seumur hidup, reaksi masyarakat terhadap status dirinya, reaksi diri perempuan terhadap adat budaya, juga pencarian pengakuan terhadap karya-karyanya. Bagaimana cerita diakhiri adalah bentuk perlawanan dan tuntutan kesetaraan gender yang dilakukan oleh tokoh perempuan.

Sumber Rujukan:

Gender and Sexuality dalam *Companion to Literary Theory*.

Kumala, Ratih. 2007. *Feminisme dalam Fiksi*. <http://ratihkumala.com/blog/feminisme-dalam-fiksi-16.php>. (online, diakses tanggal 25 september 2012).

Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Thomas, Linda & Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

C. Latihan

1. Jelaskan bagaimana perbedaan seks dan gender?
2. Bagaimana pandangan Gender menurut teori Equilibrium?
3. Bagaimana pandangan Gender berdasarkan teori Nature & jelaskan bagaimana dampaknya?

D. Kunci Jawaban

1. Kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.
2. Terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.
3. Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia. Universitas Atma Jaya: Jakarta.

Universitas
Esa Unggul